

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SASINDO UNPAM

VOLUME 2 NO. 2, MEI 2022

TELAAH EMOSI TOKOH DALAM NOVEL *CERMIN JIWA* KARYA S. PRASETYO UTOMO

Aryani^{1)*}

¹⁾Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang, Jalan Surya Kencana, Pamulang
dosen01161@unpam.ac.id

Diterima: 01 Mei 2022

Direvisi: 4 Mei 2022

Disetujui: 25 Mei 2022

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan klasifikasi emosi tokoh Abah dalam novel *Cermin Jiwa* karya S. Prasetyo Utomo dan menjelaskan adanya hubungan antara emosi dengan konflik pada tokoh Abah dalam novel *Cermin Jiwa* karya S. Prasetyo Utomo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah klasifikasi emosi David Krech, klasifikasi emosi dalam perspektif David Krech meliputi konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta. Adapun sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer pada penelitian ini adalah novel *Cermin Jiwa* karya S. Prasetyo Utomo. Sedangkan sumber data sekunder pada penelitian ini berasal dari buku-buku atau internet yang terkait penelitian. Simpulan penelitian ini mencakup tiga hal. Pertama, adanya klasifikasi emosi pada tokoh Abah meliputi konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, kesedihan, kebencian, dan cinta. Kedua, adanya hubungan antara emosi dengan konflik pada tokoh Abah dan Zahra dalam novel *Cermin Jiwa* karya S. Prasetyo Utomo.

Kata kunci: Klasifikasi Emosi, Rasa, tokoh.

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the emotional classification of Abah's character in the novel Cermin Jiwa by S. Prasetyo Utomo and to explain the relationship between emotion and conflict in the characters of Abah in the novel Cermin Jiwa by S. Prasetyo Utomo. The method used in this study is a qualitative descriptive method. The theory used in this research is the classification of David Krech's emotions, the classification of emotions in David Krech's perspective includes the concepts of guilt, pent-up guilt, self-punishment, shame, sadness, hatred, and love. The data sources in this study are divided into two, namely primary and secondary data sources. The primary data source in this research is the novel Mirror of the Soul by S. Prasetyo Utomo. While the secondary data sources in this study came from books or the internet related to research. The conclusions of this study include three things. First, the classification of emotions in Abah's character includes the concepts of guilt, pent-up guilt, self-punishment, sadness, hatred, and love. Second, there is a relationship between emotion and conflict in the characters of Abah and Zahra in the novel Cermin Jiwa by S. Prasetyo Utomo.

Keywords: *Emotion, classification, taste, character*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil cipta dan rasa seorang satrawan yang mengangkat dari kehidupan nyata karena sebuah karya sastra tidak terlepas dari kepribadian penciptanya dengan menggunakan bahasa yang ditulis. Karya sastra sendiri harus dipahami oleh pembacanya sehingga bisa dinikmati. Bahasa dalam sastra adalah simbol psikologis. Salah satu karya sastra populer untuk saat ini adalah novel.

Wolf (dalam Ismiati, 2013: 71) menyatakan bahwa novel adalah sebuah genre prosa fiksi yang menceritakan problematika kehidupan seseorang tokoh atau beberapa tokoh atas sudut pandang pengarang dan mengandung kehidupan sosial. Pada sebuah novel kita dapat membaca tokoh-tokoh yang mengalami gangguan kejiwaan yang dapat mempengaruhi jalan cerita kehidupan para tokoh. Untuk memahami para tokoh tersebut, membutuhkan sejumlah keilmuan dari ilmu psikologi (kejiwaan) untuk mengidentifikasi kejiwaan para tokoh.

Fenomena sastra sebagai cerminan pribadi telah lama berkembang, namun demikian istilah cerminan ini bukan berarti sebagai cerminan pribadi pengarang karena tidak selamanya pribadi pengarang selalu masuk ke dalam karya sastranya (Endraswara, 2008: 228). Itulah maka sebabnya karya sastra tidak terlepas dari apa yang dilihat dan dirasakan penciptanya. Persoalan tentang manusia inilah yang dimunculkan dalam sastra oleh seorang pengarang sebagai hasil perenungannya terhadap kehidupan yang kompleks. Kompleksitas ini menyebabkan karya sastra tersebut harus dikaji dengan menggunakan bantuan disiplin ilmu yang lain sebagai penunjang misalnya ilmu psikologi sastra.

Menurut Endraswara (dalam Minderop 2010: 55) bahwa psikologi sastra dapat dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, karya tersebut merupakan hasil dari bentuk kreasi dari suatu proses kejiwaan seseorang pengarang dan pemikiran langsung dari seorang pengarang yang berada dalam situasi setengah sadar (*subconscious*) yang selanjutnya dituangkan ke dalam bentuk (*conscious*) penciptaan sebuah karya sastra. Kedua, dalam sebuah telaah psikologi sastra merupakan sebuah kajian yang dapat mencerminkan psikologis dalam diri para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang sehingga pembaca merasa terbuai oleh problem psikologis kisah yang kadang kala merasakan dirinya terlibat dalam cerita. Karya-karya sastra memungkinkan ditelaah melalui pendekatan psikologis karena karya sastra menampilkan watak para tokoh, walaupun imajinatif dapat menampilkan berbagai problem psikologis.

Novel *Cermin Jiwa* karya S. Prasetyo Utomo contoh novel yang berkisah tentang problematika kehidupan manusia. Mengisahkan sosok Zahra seorang dokter muda yang sudah ditinggalkan oleh Abahnya sejak umur 10 tahun. Abah memutuskan meninggalkan Zahra untuk melupakan keguncangan batinnya karena terlalu berharap menjadi wakil rakyat yang akhirnya kalah dalam pemilihan wakil rakyat. Abah pergi ke pesantren Lembah Bayang-Bayang berguru kepada kiai saat ia remaja dulu.

Kisah pada novel *Cermin Jiwa* menggambarkan peristiwa-peristiwa konflik yang semakin menajam, serta menjadi perkembangan kejiwaan dan emosi para tokoh dalam pencarian spiritual, kemanusiaan dengan memaknai kearifan lokal dalam mengajarkan pembaca dari kerakusan dan ketamakan atas eksploitasi lingkungan. Alasan pemilihan judul “Telaah Emosi Tokoh dalam Novel *Cermin Jiwa* Karya S.Prasetyo Utomo” karena setiap tokoh dalam novel ini memiliki masalah psikologis emosi terutama pada tokoh Abah. Tokoh Abah banyak

mengalami gejolak-gejolak emosi terhadap permasalahan yang diceritakan dalam novel sehingga menarik untuk dikaji.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan perlu diketahui bahwa penelitian yang baik bukan penelitian yang objek kajiannya luas ataupun dangkal, melainkan penelitian yang objek kajiannya fokus dan mendalam. Oleh karena itu penulis membatasi pada permasalahan klasifikasi emosi dan hubungan antara emosi dengan konflik pada tokoh Abah dalam novel *Cermin Jiwa*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya (Arikunto, 1998: 149). Dalam melakukan penelitian, terdapat berbagai macam metode. Menurut Sugiyono (2013: 2) metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2008: 3) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang menggunakan analisis psikologi dengan memanfaatkan teori psikologi klasifikasi emosi David Krech. Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang kejiwaan manusia. Dalam penelitian ini, penulis meneliti unsur teks dalam novel *Cermin Jiwa* karya S. Prasetyo Utomo.

Data dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan ada dua yaitu sumber data primer dan sumber sekunder. Sumber data primer yang digunakan adalah novel *Cermin Jiwa* karya S. Prasetyo Utomo dengan tebal halaman sebanyak 264, kategori pembaca ialah remaja yang diterbitkan oleh Alfabet pada tahun 2017. Novel *Cermin Jiwa* yang dieditori Nadia Andwiani dengan panjang dan lebar 13 x 20 cm. Sumber data yang digunakan adalah referensi kepustakaan yang menunjang dan teori psikologi klasifikasi emosi David Krech. Sumber data sekunder digunakan sebagai penunjang sumber data primer. Sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku rujukan, jurnal, penelitian terdulu yang relevan, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan masalah penelitian. Data yang digunakan berupa informasi yang terkait dengan fokus penelitian yaitu novel *Cermin Jiwa* karya S. Prasetyo Utomo

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian dilakukan dengan cara yaitu: Membaca novel *Cermin Jiwa* karya S. Prasetyo Utomo, membaca dan mengamati isi teks sastra yang terdapat dalam novel tersebut. Mencatat permasalahan atau konflik yang ada novel *Cermin Jiwa* karya S. Prasetyo Utomo berguna mempermudah mengklasifikasi emosi pada tokoh Abah. Pembedahan novel *Cermin Jiwa* karya S. Prasetyo Utomo kemudian dianalisa untuk membagi ke dalam kategori klasifikasi emosi yang terdapat pada tokoh Abah.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data digunakan untuk menganalisis atau mengolah melalui kajian dan teks sastra yang terdapat pada novel *Cermin Jiwa* Karya S. Prasetyo Utomo. Sementara itu, teknik catat berarti penulis sebagai instrumen kunci melakukan pengamatan secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data primer. Dalam novel *Cermin Jiwa* Karya S. Prasetyo Utomo kegiatan pencatatan dilakukan dan digunakan untuk menyimpan data yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Adapun data-datanya berupa kutipan kata, frasa, klausa,

kalimat, paragraf, atau keterangan yang terdapat dalam novel yang berhubungan dengan emosi-emosi tokoh Abah yang ditampilkan dalam novel. Data yang telah didapat dari hasil pembacaan secara cermat kemudian akan dicatat kemudian dibuat dalam kumpulan data dengan bantuan komputer sebagai bahan penulisan data. Data tersebut digunakan sebagai data primer yang diperlukan untuk kemudian dianalisis.

Pada teknik pengumpulan data penulis menampilkan dalam bentuk laporan tertulis mengenai kerja analisis data yang terkumpul yaitu; membahas klasifikasi emosi tokoh Abah pada novel *Cermin Jiwa* karya S. Prasetyo Utomo. Membahas hubungan antara emosi dengan konflik tokoh Abah dalam novel *Cermin Jiwa* karya S. Prasetyo Utomo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Klasifikasi Emosi Tokoh Abah dalam Novel *Cermin Jiwa*

Tokoh Abah

Abah adalah seorang ayah, ia mempunyai anak bernama Zahra dan seorang istri yang biasa dipanggil Umi. Abah sangat memperhatikan perilaku dan tumbuh besar anak semata wayangnya itu. Abah mengamati perubahan perilaku anaknya. Berikut kutipan bentuk perhatian Abah kepada Zahra betapa Abah ingin mengetahui siapa yang menaruh beberapa tangkai bunga anggrek di meja belajar Zahra setiap pagi hari.

“Waktu masih terlalu pagi ketika beberapa tangkai bunga anggrek ungu tergeletak di meja belajar Zahra. Bunga-bunganya segar berembun, barangkali baru dipetik dari kebun. Sungguh tak masuk akal. Di halaman rumah Abah tak ditanam bunga anggrek. Yang bermekaran hanyalah pohon-pohon mawar. Zahra tak mau berterus terang, siapa yang telah memberinya bunga itu. “Anggrek ini diletakkan seseorang di meja teras!” tukasnya.” (CJ: 1).

Dari kutipan di atas, digambarkan Abah sangat perhatian terhadap segala perubahan yang terjadi disekitarnya.

Konsep Rasa Bersalah

Rasa bersalah bisa disebabkan oleh adanya konflik antara ekspresi impuls dan standar moral (*impuls expression versus moral standards*). Semua kelompok masyarakat kultural memiliki peraturan untuk mengendalikan implus yang diawali dengan pendidikan semenjak masa kanak-kanak hingga dewasa, termasuk pengendalian nafsu seks. Rasa bersalah juga dapat disebabkan oleh perilaku neurotik, yakni ketika individu tidak mampu mengatasi problem hidup seraya menghindarinya melalui manuver-manuver defensif yang mengakibatkan rasa bersalah dan tidak bahagia.

Rasa bersalah membuat Abah gelisah, Abah terdiam diri di ruang tamu, tampak kehilangan setengah ruhnya. Umi tak tega memandangnya. Umi menenangkan Abah dengan menasehatinya bahwa ini sudah takdirnya. Abah kalah dalam pemilihan wakil rakyat. Abah merasa bersalah. Hal ini bisa dilihat pada kutipan berikut:

“Sudahlah,” kata Umi, “tak perlu disesali. Kau sudah kalah, dan kukira ini sudah takdir kita”. Abah memandangi Umi dengan sorot kosong. Ia mengeleng-geleng, seperti ingin menampik keadaan yang menimpa dirinya. “Orang-orang cuma mau uangku. Semua sudah habis kupertaruhkan: tanah, mobil, tabungan. Tapi mengapa mereka tak juga memilihku? Mestinya mereka tak perlu bermuka dua serupa itu.” “Mereka tak bersalah. Abah yang terlalu berharap.” “Aku terlalu berharap jadi wakil rakyat. Memang bukan keahlianku. Aku Cuma seorang pemilik lading dan toko bunga, mengapa berangan-angan terlalu tinggi? Kau sudah memperingatkanku.

Berkali-kali. Tapi aku tak pernah mendengarmu. Mungkin aku harus meninggalkan rumah. Aku harus mengembara.” (CJ: 11:12).

Dari kutipan di atas, digambarkan Abah merasa bersalah terhadap Umi. Padahal Umi sudah memperingatkan Abah berkali-kali agar tidak usah ikut dalam pemilihan wakil rakyat di desanya. Abah tak pernah mendengar perkataan Umi. Abah berencana akan pergi mengembara.

Rasa Bersalah yang Dipendam

Pada kasus rasa bersalah, seseorang cenderung merasa bersalah dengan cara memendam dalam dirinya sendiri. Rasa bersalah yang dipendam Abah saat meninggalkan Umi dan Zahra. Abah lebih memilih berguru kepada Kiai Sepuh. Kiai Sepuh menyuruh Abah menjadi ustaz di pesantren Lembah Bayang-Bayang. Abah terkadang merindukan Anaknya yakni Zahra. Hal ini bisa dilihat pada kutipan berikut:

“Sembilan tahun Abah meninggalkan rumah, berpisah dengan istrinya, berguru pada Kiai Sepuh. Ia diminta menjadi ustaz di pesantren. Kini ia berdiri termangu di bawah keteduhan Pohon Jodoh. Menatap sunyi pohon itu dan pasangannya: batang lebih kecil, daun-daun lebih lebar, hijau dan lentur. Daun-daunnya sering dipetik penduduk desa untuk membungkus tempe. Kadang Abah merindukan anak perempuannya, Zahra. Sudah sebesar apakah gadis itu? Berapa umurnya? Sembilan belas? Bagaimana wajah dan tubuhnya? Pada mulanya Abah mengembara untuk menemukan ketenangan jiwa. Tetapi, kini, setelah ketenangan jiwa bersemayam di hatinya, ia enggan kembali ke rumah.” (CJ: 20-21).

Dari kutipan di atas, digambarkan Abah memendam rasa bersalah karena sudah meninggalkan keluarganya selama sembilan tahun. Sekarang Abah termangu di dalam keteduhan Pohon Jodoh. Abah merindukan Zahra, dan memikirkan bagaimana sosok Zahra saat Abah tinggal untuk berguru kepada Kiai Sepuh.

Menghukum Diri Sendiri

Perasaan bersalah yang paling mengganggu adalah sebagaimana terdapat dalam sikap menghukum diri sendiri si individu terlihat sebagai sumber dari sikap bersalah. Rasa bersalah tipe ini memiliki implikasi terhadap berkembangnya gangguan- gangguan kepribadian yang terkait dengan kepribadian, penyakit mental dan psikoterapi.

Sikap bersalah Abah yang menghukum dirinya sendiri. Abah ingin pergi meninggalkan Umi dan Zahra. Abah ingin melupakan keguncangan hatinya. Abah ingin mengembara ke Lembah Bayang-Bayang berguru dengan kiai seperti masa mudanya dulu. Hal ini bisa dilihat pada kutipan berikut:

“Aku terlalu berharap jadi wakil rakyat. Memang bukan keahlianku. Aku cuma seorang pemilik lading dan toko bunga, mengapa berangan-angan terlalu tinggi? Kau sudah memperingatkanku. Berkali-kali. Tapi aku tak pernah mendengarmu. Mungkin aku harus meninggalkan rumah. Aku harus mengembara.” “Kenapa Abah malah ingin pergi?” “Aku ingin berguru pada kiai di pesantren Lembah Bayang-Bayang, seperti pada masa mudaku. Melupakan keguncangan hatiku.” “Zahra masih terlalu kecil untuk kau tinggal. Baru sepuluh tahun, perasaannya sangat dekat denganmu. Bagaimana mungkin kau tega meninggalkannya?” “Aku pergi demi kebbaikannya. Aku tak mau dikenangnya sebagai ayah yang berperangai buruk”. (CJ : 12)

Dari kutipan di atas digambarkan, sikap Abah yang menghukum dirinya karena tidak mendengarkan perkataan Umi agar tidak terlalu berharap menjadi wakil rakyat. Kenyataannya

Abah kalah dalam pemilihan dan merasakan keguncangan hati yang sangat dalam. Abah memutuskan untuk pergi berguru pada kiai di Pesanteren Lembah Bayang-Bayang.

Kesedihan

Kesedihan atau dukacita (*grief*) berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai. Intensitas kesedihan tergantung pada nilai, biasanya kesedihan yang teramat sangat bila kehilangan orang yang dicintai. Kesedihan yang mendalam bisa juga karena kehilangan milik yang sangat berharga yang mengakibatkan kekecewaan atau penyesalan.

Kesedihan Abah yang sedang menceritakan kisah pada Zahra tentang masa lalu Ayah dan Ibu tirinya. Abah terlahir dari istri kedua Ayahnya. Ayah Abah seorang militer yang sering pindah-pindah dinas di luar kota.. Ayah tergoda dengan gadis desa. Teringat dari kisah Ayahnya Abah enggan memiliki istri muda. Abah terlihat murung ketika menceritakan kisah Ayahnya kepada Zahra. Hal ini bisa dilihat pada kutipan berikut:

“Aku tidak pernah berkeinginan memiliki istri muda,” kata Abah, menahan diri. “Aku lahir dari rahim ibu yang menjadi istri kedua. Ayahku seorang militer yang senantiasa berpindah-pindah dinas di kota-kota yang jauh. Beliau belum tentu bisa membawa keluarga untuk pindah. Ketika beliau dinas di sebuah kota lereng barat Gunung Slamet, istri dan anak-anak tidak ikut serta. Ayah tergoda seorang gadis desa, dan diam-diam menikahnya. Tentu pernikahan yang disembunyikan dari istri dan anak-anaknya.” Tak pernah Abah menampakkan wajah murung itu, kecuali ketika ia dulu memutuskan untuk meninggalkan rumah, pergi menemui guru mengaji semasa remaja. Zahra masih ingat benar perangai Abah hari-hari terakhir sebelum mereka berpisah.” (CJ: 49).

Dari kutipan di atas, digambarkan Abah terlihat sedih saat menceritakan kisah Ibu dan Ayahnya pada masa lalu kepada Zahra. Abah enggan memiliki istri muda, terbayang bagaimana perilaku Ayah dan ibu kandungnya pada masa lalu.

Kebencian

Menurut teori klasifikasi emosi David Krech, kebencian atau perasaan benci (*hate*) berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci adalah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian.

Perasaan benci/marah Abah terkejut saat melihat bocah laki-laki bertelanjang dada pada pagi berkabut dengan untaian anggrek tergeletak di meja teras rumahnya. Abah menduga dialah yang sering mengirim bunga anggrek ungu dan surat buat putrinya. Hal ini bisa dilihat dalam kutipan berikut:

“Bocah lelaki dengan mata teduh, berlari dalam remang pagi. Rambut bergelombang. Cuma bercelana pendek. Kurus. Diakah pengirim Bunga anggrek ungu dan surat buat putriku? pikir Abah.” Hai! Berhenti!” hardik Abah. Bocah lelaki itu menoleh. Bibir bocah itu bergetar. Pecah-pecah, menyisakan darah mengental. Wajah yang baru terkena hajar seseorang. Dia terus berlari, menghilang, turun tebing. Lenyap di antara semak belukar.” (CJ: 3).

Dari kutipan di atas, digambarkan Abah mengetahui bocah yang setiap pagi memberi secara diam-diam untaian anggrek ungu kepada Zahra di pelataran rumahnya. Abah memanggil dengan nada kesal dan marah kepada bocah lelaki tersebut, bocah lari ke dalam semak belukar dan menghilang.

Cinta

Cinta diikuti oleh perasaan setia dan sayang. Ada yang berpendapat bahwa cinta tidak mementingkan diri sendiri, bila tidak demikian berarti bukan cinta sejati. Terdapat pula cinta yang disebut *selfish*, misalnya cinta seorang ibu yang sangat menuntut dan posesif terhadap anak perempuannya.

Rasa cinta Abah kepada anaknya yakni Zahra. Abah penasaran kenapa gadis kecilnya ini sering salah tingkah dan sering mengurung diri di kamarnya. Zahra mulai menjauh dari Abah. Abah mulai bersikap posesif. Kebiasaan sehari-hari yang sering dilakukan sama Zahra terasa terputus. Hal ini bisa dilihat pada kutipan berikut:

“Muncul dari kamar mandi, tubuh Zahra harum, segar, terbebat kain handuk, dengan bintik-bintik air ditenguknya. “Aku sudah besar, mau mandi sendiri,” kata Zahra, setengah menunduk. “tak lagi mandi dengan Abah?” menggeleng. “Tidak lagi.” Lama Zahra berdandan di kamar. Abah menantinya dengan berdebar-debar. Merasa terputus dari kebiasaan sehari-hari. Zahra mulai menghindari Abah. Ia bahkan menutup diri di kamar. Abah mengetuk pintu kamarnya. Sekali. Tak dibuka. Dua kali. Tak dibalas. Tiga kali. Terdengar sahutan dari dalam.” Sebentar aku lagi nyisir!” (CJ: 2).

Dari kutipan di atas, digambarkan sikap Zahra yang tiba-tiba saja berubah. Abah merasakan sesuatu yang aneh dari anaknya. Zahra sering salah tingkah dan mengurung diri di kamarnya. Abah mulai mencari tahu sebab sikap Zahra berubah. Abah mulai bersikap posesif kepada Zahra.

Dari hasil telaah di atas jelas terdapat klasifikasi emosi pada tokoh Abah dalam novel *Cermin Jiwa* Karya S.Prasetyo Utomo. Klasifikasi emosi yang terdapat dalam tokoh Abah meliputi konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri,

kesedihan, kebencian, dan cinta. Klasifikasi emosi pada tokoh Abah digambarkan baik dengan jelas maupun tersirat di dalam novel *Cermin Jiwa* karya S. Prasetyo Utomo.

Hubungan antara emosi dengan konflik pada tokoh Abah dalam novel *Cermin Jiwa* karya S. Prasetyo Utomo.

Dari hasil pembahasan tentang klasifikasi emosi tokoh Abah, terdapat beberapa peristiwa yang berhubungan antara emosi dengan konflik yang berlangsung di dalam novel. Konflik yang terjadi dipicu pertentangan batin (konflik batin) pada tokoh. Konflik batin yang dialami oleh Abah saat kekalahan dalam pemilihan wakil rakyat di daerahnya. Kekalahan tersebut membuat keguncangan dalam hati Abah. Abah sudah mempertaruhkan segalanya untuk memenangkan pertarungan sebagai wakil rakyat. Umi sudah memperingatkan Abah agar tidak berambisi menjadi wakil rakyat. Abah merasa bersalah tidak mendengarkan perkataan Umi, Abah terlalu berangan-angan terlalu tinggi. Abah memutuskan untuk mengembara meninggalkan Umi dan Zahra ke gurunya seperti waktu mudanya dulu untuk melupakan keguncangan hatinya. Klasifikasi emosi tokoh Abah yang berhubungan dengan konflik digambarkan dalam kutipan berikut:

“Deru bus di kejauhan seakan menguncang Abah untuk meninggalkan rumah. Abah kelihatan gelisah. Ia termenung di ruang tamu, tampak kehilangan setengah ruhnya. Wajahnya pucat. Umi tak tega memandangnya. Secangkir kopi di meja bundar itu telah lama dingin, cuma dipandang Abah. Rokok yang disulutnya tak pernah diisap, merapuh sebagai abu. Abah bagaikan kayu lapuk, yang dalam sekali sentak, akan luruh—terhambur sebagai debu. “Sudahlah,” kata Umi, “tak perlu disesali. Kau sudah kalah, dan kukira ini memang takdir kita.” Abah memandangi Umi dengan sorot kosong. Ia mengeleng-geleng, seperti ini menampik keadaan yang menimpa dirinya. “Orang-orang cuma mau uangku. Semua sudah habis kupertaruhkan: tanah, mobil, tabungan. Tapi mengapa mereka tak juga memilihku? Mestinya mereka tak perlu bermuka dua serupa itu.” “Mereka tak bersalah. Abah terlalu berharap jadi wakil rakyat. Memang bukan keahlianku. Aku cuma seorang pemilik ladang dan toko bunga, mengapa berangan-angan terlalu tinggi? Kau sudah memperingatkanku. Berkali-kali. Tapi aku tak pernah mendengarkanmu. Mungkin aku harus meninggalkan rumah. Aku harus mengembara. “Kenapa Abah malah ingin pergi?” “Aku ingin kembali berguru pada kiai di pesantren Lembah Bayang-Bayang, seperti pada masa mudaku. Melupakan keguncangan hatiku.” “Zahra masih terlalu kecil untuk kau tinggal. Baru sepuluh tahun, perasaannya sangat dekat denganmu. Bagaimana mungkin kau tega meninggalkannya? “Aku pergi demi kebbaikannya. Aku tak mau dikenangnya sebagai ayah yang berperangai buruk.” (CJ: 12).

Dari uraian analisis konflik batin di atas, bisa disimpulkan berbagai macam emosi yang terjadi pada tokoh Abah berhubungan dengan konflik-konflik selanjutnya. Tokoh Abah dengan tokoh yang lain memiliki faktor yang bersifat pribadi maupun saling berkaitan. Konflik yang terjadi menggambarkan perubahan sikap dan perasaan pada tokoh.

KESIMPULAN

Adanya klasifikasi emosi pada penelitian yang dilakukan terhadap novel *Cermin Jiwa* karya S. Prasetyo Utomo. Terdapat tujuh bentuk klasifikasi emosi perspektif David Kreach. Bentuk klasifikasi emosi tersebut digambarkan oleh tokoh bernama Abah. Penulis mendapati enam bentuk klasifikasi emosi. Bentuk klasifikasi emosi yang digambarkan di antaranya yaitu: satu konsep rasa bersalah, dua rasa bersalah yang dipendam, satu menghukum diri sendiri, empat kesedihan, dua kebencian, dan tiga cinta.

Adanya hubungan antara emosi dan konflik pada penelitian yang dilakukan terhadap novel *Cermin Jiwa* karya S. Prasetyo Utomo. Konflik yang terjadi dipicu pertentangan batin (konflik batin). Bentuk klasifikasi emosi yang berhubungan dengan konflik digambarkan oleh tokoh bernama Abah dan Zahra. Ungkapan konflik batin pada tokoh Abah digambarkan beberapa kali dalam novel, seperti ketika Abah meniggalkan Umi dan Zahra karena keguncangan hati kalah dalam pemilihan wakil rakyat di daerahnya. Abah memilih untuk mengembara ke Lembah Bayang-Bayang seperti masa dulunya. Sedangkan konflik batin pada tokoh Zahra digambarkan saat Zahra ditinggalkan Abah mengembara sejak berumur 10 tahun dan ditinggalkannya sebuah harpa kecil yang menjadi sarana mencari ketenangan jiwa bila rindu Abah dan untuk pengobatan pasiennya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis mendapati klasifikasi emosi pada tokoh Abah dan Zahra dalam novel *Cermin Jiwa* karya S. Prasetyo Utomo. Penulis berpendapat melalui hasil penelitian ini, pembaca diharapkan dapat memperoleh informasi penting mengenai sisi kepribadian tokoh Abah dalam novel *Cermin Jiwa* karya S. Prasetyo Utomo, baik yang positif maupun negatif. Selain itu, pembaca juga diharapkan bisa mencontoh kepribadian yang positif saja untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan kepribadian yang negatif sebagai peringatan atau cerminan agar pembaca tidak mencontohnya. Kelebihan penelitian ini yaitu memberikan pemahaman yang baik bagi setiap pembaca, bahwa pengajaran sastra dalam dunia pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan emosi dan pengembangan kualitas diri untuk bisa menjadi individu yang lebih baik.

Penelitian ini masih memiliki kekurangan, untuk itu perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai klasifikasi emosi novel *Cermin Jiwa* karya S. Prasetyo Utomo. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji novel *Cermin Jiwa* karya S. Prasetyo Utomo dapat mengkajinya lebih dalam. Penelitian tersebut dapat dikembangkan melalui berbagai pendekatan, atau menggunakan teori psikologi sastra lainnya karena banyak hal menarik yang dapat dikaji dalam novel *Cermin Jiwa* karya S. Prasetyo Utomo ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Diah. 2017. Dalam format skripsi yang berjudul "*Klasifikasi Emosi Tokoh dalam Drama Priceless Karya Suzuki Masayuri*".
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta..
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.

- Hilgard, Ernest. R. 1975. *et al., Introduction to Psychology*. New York: Harcourt Brace Jovanovich Inc.
- Ismiati, Nur. 2013. "Kajian Unsur Intrinsik Novel Samudra Pasai Karya Putra Gara. Master Bahasa: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, (2):69-83. Banda Aceh.
- Koeswara. 1991. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Eresco.
- Krech, David dan Richard S. Crutchfield. 1969. *Elements Of Psychology*. New York: Second Edition, Alfred A, Kopf, inch.
- _____. 1974. *Element Of Psychology*. New York: Third Edition.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka.
- Moleong, Lexy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Shabrinavasthi. 2017. "Klasifikasi Emosi Tokoh Utama Erika dalam Roman Die Klavierspielerin Karya Elfriede Jelinek. Pendidikan Bahasa Jerman. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. 2013. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, L.Toni.2017 pada skripsi dengan judul "Analisis Psikologis Tokoh Andre dalam Novel Ibuku Perempuan Berwajah Surga; Kajian Teori Kepriadian Sigmund Freud".
- Wiyatmi.2019.*Pengantar Kajian Sastra*.Jakarta: